

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di MIN 5 Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi apakah temuan penelitian sama dengan yang ada di kajian pustaka dan sesuai fokus penelitian yang peneliti rumuskan sebagai berikut:

#### **A. Strategi Komunikasi Informatif Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MIN 5 Tulungagung**

1. Guru aqidah akhlak menggunakan strategi memberi pesan/nasihat dalam membentuk karakter religius siswa. Pada proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran guru aqidah akhlak selalu memberikan nasihat kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fu'ad Asy Syalhub dalam bukunya *Guruku Muhammad*, bahwa

“Nasihat adalah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasehati. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memperbaiki hal yang belum baik dari diri siswanya”<sup>1</sup>

Selain itu, Asmani dalam bukunya yang berjudul *7 Tips Aplikasi*

PAKEM mengungkapkan, bahwa:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasehat. Pada dasarnya

---

<sup>1</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 53

guru tidak hanya menyampaikan pelajaran dikelas, tanpa memperdulikan apakah siswa paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan siswa pandai dalam materi pelajaran dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa, lebih dari itu guru harus menjadi penasehat pribadi masing-masing siswa.”<sup>2</sup>

Hubungan guru aqidah akhlak dengan siswa tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu saja, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pesan/nasihat dan mengarahkan siswa. Setiap siswa memiliki karakter religius yang berbeda, karakter religius yang tumbuh pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor keluarga. Berdasarkan hal itu, guru aqidah akhlak berusaha membentuk karakter religius yang luntur bahkan belum tertanam dari dalam diri siswa melalui strategi memberikan nasihat, yaitu dengan menjadi penasihat pribadi masing-masing siswa.

2. Strategi membimbing dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar pelajaran. Bimbingan yang dilakukan guru aqidah akhlak saat kegiatan pembelajaran dengan mendatangi satu persatu siswa, sedangkan di luar pelajaran dapat dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan atau saat istirahat guru aqidah akhlak menyempatkan bercengkrama dengan siswa. Menurut Sudirman dalam bukunya interaksi dan motivasi belajar, mengemukakan bahwa:

Membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam hal perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 157

<sup>3</sup> Sardiman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 140

Guru aqidah akhlak adalah salah satu guru yang bertanggung jawab dalam perkembangan siswa, terutama pada pembentukan karakter religius. Siswa akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan bertambahnya usia. Maka diperlukan figur pembimbing selain orang tuanya, yaitu guru. Melalui bimbingan guru aqidah akhlak, siswa akan diarahkan untuk berakhlak baik, melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan baik itu dalam kegiatan pembelajaran atau luar pelajaran.

Strategi membimbing merupakan cara guru aqidah akhlak untuk membentuk karakter religius siswa yaitu menuntun atau mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa, dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, bahwa:

“Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journay) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, keratifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakan”<sup>4</sup>

Guru aqidah akhlak membimbing siswa agar dapat menemukan potensi dan kemampuan dalam dirinya. Sebagai pembimbing, guru aqidah akhlak bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, pengarahan,

---

<sup>4</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

dan menuntun siswa dalam hal apapun, khususnya membentuk karakter religius siswa. Bentuk bimbingan yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa yaitu mengarahkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Selain itu, pada saat kegiatan pembelajaran bimbingan guru juga perlu dilakukan guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hal ini, guru aqidah akhlak harus memiliki kompetensi yang baik dalam membimbing siswa.

3. Guru aqidah akhlak menggunakan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa:

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya berpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa. Penggunaan metode harus sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis siswa.<sup>5</sup>

Proses komunikasi guru aqidah akhlak dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode. Tetapi juga menggunakan variasi metode, diantaranya guru aqidah akhlak menggunakan metode ceramah. Metode ini juga disebut sebagai komunikasi lisan. Metode ceramah digunakan guru aqidah akhlak agar memberikan informasi secara lisan dengan menjelaskan banyak hal kepada siswa. Serupa dengan apa yang

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hal. 46

diungkapkan oleh Majid dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”,  
bahwa:

“Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.”<sup>6</sup>

Berdasarkan paparan diatas, bahwa metode ceramah adalah metode mengajar dengan cara tradisional yang sejak dulu digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ceramah merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi melalui lisan kepada sejumlah siswa yang dominan pada guru, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat hal-hak yang penting (pasif). Mengajar dengan menggunakan metode ceramah terkadang dapat membuat siswa bosan. Maka dari itu guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi dalam berceramah, seperti yang dilakukan guru aqidah akhlak yaitu mengajar sambil bercerita. Sebagaimana yang di ungkapkan Syalhub dalam bukunya Guruku Muhammad, bahwa:

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi, dan sebagainya. Selain itu, cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang, bahkan hampir tidak terlupakan. Karena memang cerita dapat membuat jiwa seseorang menjadi lebih rileks, memperkuat tekad, dapat mengambil pelajaran berharga, mengetahui kisah-kisah terdahulu, dan dapat mengingat kejadian-kejadian lebih lama.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hal. 97

<sup>7</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad.....*, hal. 115

Penggunaan metode ceramah dalam mengajar dengan disisipkan cerita kisah-kisah zaman dahulu, sekarang atau hal-hal lainnya yang berhubungan dengan materi pembelajaran akan mudah ditangkap oleh siswa. Melalui cerita siswa dapat mengambil pelajaran yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan kedepannya. Selain itu, cerita juga membuat siswa menjadi rileks dan dapat memperkuat tekad serta dapat mengubah perilaku siswa. Pada kegiatan pembelajaran setelah guru aqidah akhlak menjelaskan materi secara lisan, kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab. Metode tersebut digunakan untuk menumbuhkan interaksi antara guru aqidah akhlak dan siswa. Sebagaimana yang disampaikan Puput & Sutikno dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”, bahwa:

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi juga dari siswa kepada guru.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, metode tanya merupakan bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui ketrampilan bertanya, guru akan melontarkan sejumlah pertanyaan dimana siswa akan merespon dengan memunculkan jawaban. Dalam hal ini, siswa juga dapat bertanya kepada guru sehingga timbul umpan balik antara guru dan siswa.

---

<sup>8</sup> Puput Fatkhurrohman dan M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 62

4. Proses komunikasi berjalan efektif apabila guru aqidah akhlak menggunakan media. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruslan dalam bukunya *Manajemen Relation dan Media Komunikasi*, bahwa:

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dengan demikian media adalah wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya.<sup>9</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, bahwa:

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi, agar proses komunikasi tersebut efektif maka diperlukan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Secara umum ada tiga bentuk media yaitu menggunakan variasi media yang dapat dilihat (visual), variasi media yang dapat didengar (auditif), variasi media yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik).<sup>10</sup>

Media pembelajaran merupakan alat komunikasi guru. Melalui media pesan atau informasi yang disampaikan guru aqidah akhlak kepada siswa akan lebih mudah diterima. Media yang digunakan guru aqidah akhlak bervariasi tergantung dari materi yang akan diajarkan. Guru aqidah akhlak di MI ini menggunakan media visual dan media auditif. Media yang digunakan dalam menunjang komunikasi guru aqidah akhlak untuk membentuk karakter religius tidak hanya melalui media pembelajaran saja.

---

<sup>9</sup> Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hal.16

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Predana Media Grup, 2008), hal. 40

Sebagaimana yang disampaikan Noor dalam bukunya mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembentukan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan diatas, kegiatan ekstrakurikuler merupakan media yang sangat potensial dalam membentuk karakter religius siswa. Guru aqidah akhlak memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswanya untuk mengikuti kegiatan yang diminati dan sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan yang dapat diikuti berupa Hadroh dan sholawat yang dipegang oleh guru aqidah akhlak sendiri, tahfidz Quran dengan guru pembimbing khusus, kegiatan pramuka, tartil, MTQ, kaligrafi, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler ini selain dapat mengembangkan diri siswa juga dapat membina karakter religius siswa

5. Guru aqidah akhlak dan orang tua siswa bekerja sama dalam menjalin komunikasi secara informatif terhadap siswa. Dukungan keluarga dalam proses membentuk karakter religius siswa sangatlah penting. Sebagaimana yang disampaikan oleh Levine seperti yang dikutip Sjarkawi dalam bukunya pembentukan kepribadian anak, peran moral, intelektual,

---

<sup>11</sup> M.Noor, *Mengembangkan Karakter...*, hal. 49



emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri, bahwa:<sup>12</sup>

Kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh kepada kepribadian anak, yaitu sebagai berikut :

- a. Penasihat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral
- b. Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak
- c. Pemimpi, selalu berupaya untuk menghubungkan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.

Orang tua merupakan pendidik utama. Kepribadian siswa sudah terbentuk dari didikan dari orang tuanya, diantaranya:

- a. Penasehat moral, orang tua memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu memiliki akhlak dan etika yang baik, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang positif.
- b. Penolong, dalam keadaan apapun orang tua akan selalu menjadi penolong bagi anaknya yang senantiasa akan melakukan apapun demi kebaikan anaknya,
- c. Pemimpi, setiap orang tua memiliki mimpi yang sama, yaitu keberhasilan bagi anaknya. Segala cara dan upaya dilakukan agar orang tua dapat mewujudkan mimpi anaknya tersebut.

Berdasarkan paparan diatas, guru aqidah akhlak sebagai orang tua kedua di sekolah memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa.

Agar apa yang dilakukan atau diajarkan guru aqidah akhlak di sekolah tetap

---

<sup>12</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangunjati Diri*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hal. 20-21

diterapkan di rumah, maka guru aqidah akhlak selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Semakin canggihnya teknologi komunikasi dapat mempermudah pesan yang akan disampaikan antara guru aqidah akhlak dan orang tua.

## **B. Strategi Komunikasi persuasif Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MIN 5 Tulungagung**

1. Strategi pembiasaan ditanamkan sejak awal siswa masuk di MIN 5 Tulungagung yaitu dengan membiasakan siswa untuk berakhlak terpuji. Sebagaimana yang diungkapkan Fadillah dan Khorida dalam bukunya pendidikan karakter anak usia dini, bahwa:

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapka sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada cara cara berbuat dan mengucapkan. Taraf pembiasaan berlangsung sejak masa vital, masa kanak-kanak. Dengan catatan bahwa pada masa kanak-kanak pembentukan ini barulah berupa pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapat dimulai pembiasaan berpuasa dan sholat lima waktu.<sup>13</sup>

Metode pembiasaan sudah mulai diterapkan pada siswa ketika masih pada jenjang masa kanak-kanak. Pada masa sekolah anak dibiasakan untuk berakhlak terpuji, berpuasa, dan sholat lima waktu. Sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan di MIN 5 Tulungagung, yaitu 5S (Salam,

---

<sup>13</sup> Muhammad Fadillah Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karater Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 174

Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) terhadap guru dan semua warga sekolah, melaksanakan sholat dhuhur, sholat dhuha, berpuasa sunnah dan wajib.

Pembiasaan yang terus menerus diterapkan akan tertangkap dalam pikiran siswa dan akan menjadi keterbiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan Armani, bahwa:

Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terdahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan siswa terekam secara positif.<sup>14</sup>

Berdasarkan paparan diatas, bahwa dengan metode pembiasaan dapat mendorong siswa berperilaku dan berbuat sesuai dengan apa yang biasnyaa siswa lakukan tanpa ada unsur paksaan dari guru aqidah akhlak. Selain itu guru aqidah akhlak juga menerapkan pembiasaan ketika di ruang kelas seperti berpakaian rapi dan bersih, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, dan membiasakan membaca Al-Quran. Jadi, melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dapat terekam secara positif pada diri siswa.

2. Strategi keteladanan guru aqidah akhlak menjadi kunci dalam membentuk karakter religius di sekolah. Guru menjadi panutan dan contoh siswa dalam berperilaku. Sebagaiman yang diungkapkan Asmani dalam bukunya buku panduan internalisasi, bahwa :

---

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecakapan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif, dan kompetitif.<sup>15</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Muchtar, bahwa:

Melalui keteladanan siswa dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan mudah.<sup>16</sup>

Berdasarkan paparan diatas, keteladanan guru aqidah akhlak menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Guru aqidah akhlak tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi juga harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasa ada unsur paksaan.

3. Strategi memberikan motivasi dilakukan guru aqidah akhlak untuk mendorong siswa, agar siswa mau melakukan sesuatu dan giat dalam belajar. Untuk membentuk karakter religius siswa, dorongan yang kuat dan bersumber dari dalam diri guru aqidah akhlak perlu dilakukan sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Hidayah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan, bahwa:

Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam diri untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, (Bekasi: Pusaka Inti, 2004), hal. 29

<sup>16</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20

<sup>17</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 99

Hal serupa juga diungkapkan Syalhub dalam bukunya *Guruku Muhammad*, bahwa:

Metode pemberian motivasi adalah salah satu metode atau teknik yang dapat membangkitkan semangat dan keinginan belajar. Jiwa manusia pada hakikatnya ingin mengetahui sesuatu yang baru. Dorongan dan motivasi yang diberikan kepada siswa dapat membuatnya sangat bersemangat dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan meneliti apa yang hendak diketahuinya.<sup>18</sup>

Pemberian motivasi itu tumbuh dari dalam diri setiap guru yang menginginkan siswanya untuk berubah menjadi lebih baik dalam segala hal, terutama pada akhlak siswa yang mencerminkan karakternya. Guru aqidah akhlak memberikan motivasi kepada siswa selama kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu guru harus mampu mengkondisikan waktu dan situasi yang tepat ketika akan memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Daradjat dalam bukunya *Metodik khusus pengajaran agama Islam*, bahwa:

Dalam upaya memberikan motivasi guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang ingin dilakukannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan di atas, strategi memberi motivasi kepada siswa dapat mendorong siswa melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan kebaikan. Menciptakan situasi dan kondisi yang tepat ketika menyampaikan motivasi kepada siswa perlu diperhatikan, karena bisa mendapatkan tempat dihati siswa. Guru aqidah akhlak di MIN 5 Tulungagung tidak lupa selalu memotivasi siswanya pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar

---

<sup>18</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad...*, hal. 124

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), hal 140

kegiatan pembelajaran. Karena guru berharap pemberian motivasi dapat meningkatkan karakter religius siswa.

4. Memberikan pujian kepada siswa yang berakhlak terpuji dan berprestasi. Tanpa disadari pujian yang telah diucapkan guru kepada siswa akan melekat dalam pikiran siswa. Selain itu pujian merupakan salah satu hadiah yang berarti bagi siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Syalhub dalam bukunya *guruku Muhammad*, bahwa:

Pemberian hadiah dan sejenisnya dapat mendatangkan dampak yang positif bagi hati, dapat mempegaruhi semangat, menghancurkan dinding kebodahan, dan menambah motivasi untuk lebih menambah kemampuan ilmu pengetahuan. Hadiah berupa pujian seperti ucapan “bagus”, “hebat” dan sejenisnya akan menanamkan rasa percaya diri siswa tentang ilmu yang dimilikinya. Selain itu, cara ini juga akan memotivasi siswa yang lainnya untuk berlomba memperoleh pujian yang sama dari gurunya dan akan membuat siswa merasa puas atas kesungguhannya dalam belajar.<sup>20</sup>

Memberikan hadiah kepada siswa tidak harus berupa materi, memberikan pujian setiap hari kepada siswa sangat berarti untuk pembentukan karakternya. Pujian yang diberikan guru aqidah akhlak akan berimbas pada perkembangan siswa, terutama pada karakternya. Melalui pujian siswa lain juga akan termotivasi untuk melakukan hal yang serupa bahkan lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan paparan diatas, bahwa perkataan berupa pemberian pujian berdampak positif pada semua aspek perkembangan siswa.

---

<sup>20</sup> Fu’ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad...*, hal. 77

### C. Strategi Komunikasi Instruktif/Koersif Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MIN 5 Tulungagung

1. Strategi pemberian peraturan yang disepakati guru aqidah akhlak dan siswa. Peraturan tersebut hanya berlaku ketika proses kegiatan pembelajaran di ruang kelas atau ketika mengikuti kegiatan keagamaan. Pemberian peraturan merupakan strategi komunikasi guru aqidah akhlak untuk mencapai tujuan pembelajaran. sebagaimana yang diungkapkan Setyanto dalam bukunya *Interaksi dan Komunikasi Belaja-Mengajar*, bahwa:

Peraturan sangat menentukan jalannya komunikasi guru dan siswa. Dengan menerapkan peraturan, guru secara leluasa membawa siswanya mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa dapat lebih mudah memahami suatu pelajaran ketika peraturan benar-benar ditegakkan dengan baik.<sup>21</sup>

2. Memberi peringatan kepada siswa yang melanggar peraturan. Strategi ini adalah memberikan teguran kepada siswa yang telah melanggar larangan yang telah disepakati bersama. Seperti Firman Allah SWT, dalam surat Az-Zariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Artinya: “Dan berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat diatas, bahwa memberikan peringatan atau teguran kepada siswa bukanlah hal yang dilarang. Peringatan sangat bermanfaat bagi siswa yang melanggar peraturan. Sebagaiman yang dilakukan guru

<sup>21</sup> Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 44

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal 523

aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa yang melanggar peraturan yaitu memberi peringatan berupa teguran dan menuliskan pelanggaran tersebut ke jurnal siswa.

3. Strategi hukuman diberikan terhadap siswa yang melanggar peraturan yang telah disepakati bersama antara guru aqidah akhlak dan siswa berungkali. Sebagaimana yang diungkapkan Binti, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Islam*, bahwa:

Hukuman adalah alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar siswa atau orang yang melanggar menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan. Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.<sup>23</sup>

Peraturan dibuat untuk ditaati dan bagi yang telah melanggar secara berulang kali maka akan diberi hukuman atau sanksi. Hukuman merupakan suatu alat yang digunakan guru aqidah akhlak agar siswa merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Tapi ada yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman terhadap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan syalhub dalam bukunya *guruku Muhammad*, bahwa:

Para guru sepakat memberikan hukuman pada murid yang melakukan kesalahan dan melakukan usaha pencegahan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya itu. Para guru umumnya berbeda pendapat mengenai hukuman fisik. Karena hukuman fisik hanya akan mengganggu kesehatan psikologis seorang siswa. Hukuman tersebut juga akan membuat siswa merasa takut belajar karena sebab yang sepele saja. Selain itu, hukuman fisik juga akan membuat siswa mudah berbohong untuk menghindari hukuman dari gurunya. Oleh karena itu, para guru sepakat untuk tidak memperbolehkan menggunakan hukuman fisik secara mutlak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Binti Munah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 113

<sup>24</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad...*, hal. 71



Berdasarkan paparan diatas bahwa memberikan hukuman fisik akan memberikan dampak negatif bagi siswa. Hukuman yang diberikan harus membangun, dan mendidik siswa. Seperti yang dilakukan guru aqidah akhlak di MIN 5 Tulungagung yaitu memberikan hukuman yang mendidik, seperti hafalan surat, menulis dan kalimat tayyibah (Istighfar) di buku siswa. Banyak jenis hukuman diberikan kepada siswa tanpa harus memberikan hukuman fisik. Mengingat bahwa, hukuman diberikan dengan tujuan menakut-nakuti siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.